

Relasi Makna Dalam Kajian Semantik Bahasa Indonesia

Agustina Verawati Simorangkir¹ Novia Sari Tarigan² Pretty Grace Banjarnahor³ Yuliana Sari⁴

Universitas Negeri Medan, Kota Medan, Provinsi Sumatera Utara, Indonesia^{1,2,3,4}

Email: simorangkiragustinaverawati@gmail.com¹ tarigansarinovia@gmail.com²
prettylia469@gmail.com³ yulianassari@unimed.ac.id⁴

Abstrak

Penelitian ini mengkaji tentang relasi makna bahasa Indonesia. Perkembangan dalam bidang ilmu dan kemajuan dalam bidang teknologi dapat menyebabkan terjadinya perubahan makna sebuah kata. Di sinilah sebuah kata secara perlahan mengalami degradasi yang disebabkan oleh suatu pandangan baru. Makna dalam sebuah kalimat tidak terlepas dari peran bahasa di dalamnya. Bahasa berfungsi sebagai media komunikasi. Makna sebagai unsur bahasa merupakan salah satu unsur yang memiliki potensi untuk berubah karena makna berkaitan dengan konsep-konsep dan pikiran manusia yang tidak berhenti. Hal ini berarti bahwa bahasa mengandung makna yang bisa dipahami. Oleh karena itu, dalam mempelajari bahasa khususnya bahasa Indonesia maka terdapat banyak cabang disiplin ilmu, salah satunya adalah ilmu yang mempelajari tentang makna yang disebut semantik. Pada konteks tatanan hierarki kebahasaan, makna kata yang saling berhubungan disebut relasi makna. Relasi makna dapat berwujud bermacam-macam. Dalam setiap bahasa termasuk bahasa Indonesia, seringkali kita temukan adanya hubungan kemaknaan atau relasi semantik antara sebuah kata atau satuan bahasa lainnya. Hubungan atau relasi terkait makna memiliki banyak ragam, maka fokus kajian makna yang dikaji diantaranya yaitu kesamaan makna (sinonim), kebalikan makna (antonim), makna ganda (polisemi), ketercakupan makna (hiponimi) dan makna bertingkat (homonimi).

Kata Kunci: Relasi Makna, Semantik, Bahasa Indonesia

Abstract

This research examines the relationship between meaning in Indonesian. Developments in the field of science and advances in technology can cause changes in the meaning of a word. This is where a word slowly experiences degradation caused by a new view. The meaning of a sentence cannot be separated from the role of language in it. Language functions as a medium of communication. Meaning as an element of language is an element that has the potential to change because meaning is related to concepts and human thoughts that do not stop. This means that language contains meaning that can be understood. Therefore, in studying languages, especially Indonesian, there are many branches of scientific disciplines, one of which is the science that studies meaning which is called semantics. In the context of the linguistic hierarchy, the meanings of words that are related to each other are called meaning relations. Meaning relationships can take various forms. In every language, including Indonesian, we often find meaning relationships or semantic relationships between words or other language units. Relationships or relationships related to meaning have many variations, so the focus of meaning studies includes similarity of meaning (synonymy), opposite meaning (antonymy), double meaning (polysemy), inclusion of meaning (hyponymy) and multilevel meaning (homonymy).

Keywords: Meaning Relation, Semantics, Indonesian Language



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Semantik memiliki peran penting bagi linguistik khususnya berkaitan dengan makna. Ilmu semantik terdapat beberapa hal yang perlu dikaji terutama terletak pada makna suatu kata. Beranggapan bahwa makna menjadi bagian dari bahasa, maka semantik merupakan bagian dari linguistik yang mempelajari tentang tanda-tanda linguistik dengan hal-hal yang

ditandainya. Kata semantik diartikan sebagai ilmu tentang makna atau tentang arti, yaitu salah satu dari tiga tataran analisis Bahasa fonologi, gramatika, dan semantic (Chaer, 1994: 2). Berbagai teori tentang semantik yang berhubungan dengan makna, maka dapat diungkapkan bahwa setiap kata itu mempunyai makna atau arti yang berbeda-beda. Tinjauan semantik dalam pengkajian makna meliputi hiponim, hipernim, sinonim, antonim, polisemi dan homonim. Dalam pemakaian bahasa, ternyata tidak sedikit bentuk kata yang memiliki hubungan. Hal ini dapat dilihat, baik pada cara pengucapan, penulisan, maupun dalam bentuk pemaknaan. Semantik berkaitan dengan hubungan makna seperti hiponim dan hipernim. Makna hiponim dan hipernim dalam wacana sebagai salah satu bagian keindahan wacana. Pembaca akan lebih jelas memberikan makna pada wacana yang disajikan. Bukan hanya pada karya sastra, melainkan pada wacana lain seperti pada koran maupun wacana lain. Penggunaan makna tersebut diterapkan pada wacana agar dapat mengetahui kehiponimnya dan supordinatnya atau kehipernimnya.

Konsep hiponim dan hipernim mengandaikan adanya kelas bawahan dan kelas atasan atau adanya makna sebuah kata yang berada di bawah makna kata lain. Sebuah kata yang merupakan hipernim terhadap sejumlah kata lain, akan menjadi hiponim terhadap kata lain yang hierarkial berada di atasnya mudah diterapkan pada kata benda namun agak sukar pada kata kerja dan kata sifat. Makna hiponim dan hipernim pada wacana koran, biasanya terletak pada judul wacana karena di dalam judul wacana merupakan suatu hal yang sangat penting bagi isi wacana dengan tujuan untuk mengetahui pokok bahasan isi wacana. Wacana sebagai satuan bahasa yang lengkap sehingga dalam hierarki gramatikal dijadikan satuan gramatikal tertinggi di atas satuan kalimat. Sebagai kesatuan tertinggi yang lengkap maka di dalam wacana itu terdapat konsep, gagasan, pikiran atau ide yang utuh, yang bisa dipahami tanpa keraguan apapun. Wacana dapat dibangun oleh sebuah kalimat, dua kalimat, tiga kalimat atau sekian kalimat. Di dalam wacana yang besar atau cukup besar biasanya dibangun oleh paragraf-paragraf.

Setiap paragraf dibangun oleh sejumlah kalimat yang saling berkaitan, yang membentuk sebuah pokok pikiran, dimana terdapat sebuah kalimat pokok atau kalimat utama, ditambah oleh sejumlah kalimat penjelas (Chaer, 2007: 62). Keutuhan wacana dibangun oleh unsur kohesi dan koherensi. Unsur kohesi berkenaan dengan alat-alat kebahasaan, seperti penggunaan-penggunaan konjungsi, penggunaan pronomina persona, penggunaan elipsis, dan sebagainya. Sedangkan unsur koherensi berkenaan dengan aspek semantik, seperti penggunaan hubungan pertentangan, penggunaan hubungan generik- spesifik, penggunaan hubungan sebab-akibat, penggunaan hubungan perbandingan, dan sebagainya (Chaer, 2007: 62-63). Wacana berupa ucapan lisan atau tertulis dengan persyaratannya harus dalam satu rangkaian dan dibentuk lebih dari satu kalimat. Yang diungkapkan dalam wacana menyangkut suatu hal (subjek) dan pengungkapannya berjalan menurut tata cara yang teratur. Adapun bentuk nyata wacana berupa percakapan singkat ataupun tulisan. Suatu wacana dibentuk oleh unsur segmental dan unsur nonsegmental. Pada unsur segmental, wacana dapat dibentuk oleh fonem, morfem, kata, dan kalimat, sedangkan unsur nonsegmental dapat dibagi atas unsur suprasegmental, pada bahasa, dan semantik.

Pembentukan wacana dengan unsur suprasegmental dapat dibentuk oleh tekanan suara atau intonasi, dari segi para bahasa wacana dibentuk oleh gerakan tubuh, mimik, dan suara-suara bermakna. Adapun dari segi semantik bahwa wacana bermakna. Peran unsur bahasa, baik unsur segmental maupun unsur nonsegmental sangat penting dalam sebuah wacana. Unsur segmental adalah sebagai pembentuk fisik wacana, sedangkan unsur nonsegmental sebagai pembentuk jiwa pada sosok sebuah wacana.

METODE PENELITIAN

Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bersifat deskriptif dan analisis. Deskriptif dalam penelitian kualitatif berarti menggambarkan dan menjabarkan pengumpulan dan penganalisis data yang mengandung relasi makna sinonimi, antonimi, dan polisemi dalam sapaan bahasa Indonesia yang diteliti. Analisis berarti memaknai dan menginterpretasikan serta membandingkan data hasil penelitian. Penelitian kualitatif juga lebih mendalam karena didasarkan pada pengumpulan data secara langsung, partisipan merupakan orang yang mengalami secara langsung konteks sosial objek penelitian. Hal ini relevan dengan penjelasan (Mohajan, dalam Waruru, 2023) yang menyebutkan karakteristik penelitian kualitatif adalah data dikumpulkan secara langsung, data digunakan untuk mengembangkan konsep dan teori, teknik sampling dengan keterwakilan subjek secara acak, pemahaman tentang pemikiran, sikap, dan perilaku orang, terbuka untuk penjelasan alternatif, didasarkan pada pendapat, pengalaman, dan perasaan individu, berakar dari kehidupan sehari-hari masyarakat yang mengalami dan memahami fenomena sosial, memerlukan informasi yang jelas dan analisis yang detail, menggambarkan fenomena sosial secara alami, data memiliki keutamaan; kerangka teoritis dapat diturunkan dari data, terjadi dalam kehidupan nyata dan pengaturan sehari-hari, berfokus pada individu, dan interaksi orang ke orang, pengaturan penelitian dengan para peserta, naratif, yaitu kata-kata dari individu yang berpartisipasi. Penelitian kualitatif yang fokus, melibatkan interpretasi, pendekatan alamiah pada materi subjek. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami semantik terkait relasi makna.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Ada dua cabang utama linguistik yang khusus menyangkut kata, yaitu etimologi (studi tentang asal usul kata) dan semantik (ilmu makna, studi tentang makna kata). Di antara kedua ilmu itu, etimologi sudah merupakan disiplin ilmu yang lama mapan (established), sedangkan semantik relatif merupakan hal yang baru. Kata semantik berasal dari bahasa Yunani *sema* yang artinya tanda atau lambang (*sign*). “Semantik” pertama kali digunakan oleh seorang filolog Perancis bernama Michel Breal pada tahun 1883. Kata semantik kemudian disepakati sebagai istilah yang digunakan untuk bidang linguistik yang mempelajari tentang tanda-tanda linguistik dengan hal-hal yang ditandainya. Oleh karena itu, kata semantik dapat diartikan sebagai ilmu tentang makna atau tentang arti, yaitu salah satu dari tiga tataran analisis bahasa: fonologi, gramatika, dan semantik (Chaer, 1994: 2).

Semantik (dari bahasa Yunani: *semantikos*, memberikan tanda, penting, dari kata *sema*, tanda) adalah cabang linguistik yang mempelajari arti/makna yang terkandung pada suatu bahasa, kode, atau jenis representasi lain. Dengan kata lain, semantik adalah pembelajaran tentang makna. Semantik biasanya dikaitkan dengan dua aspek lain sintaksis, pembentukan simbol kompleks dari simbol yang lebih sederhana, serta pragmatik, penggunaan praktis simbol oleh komunitas pada konteks tertentu. Bahasa berfungsi sebagai media komunikasi. Bahasa memiliki peranan yang amat penting dalam kehidupan sosial manusia. Indonesia sebagai negara yang memiliki tujuh ratus delapan belas daerah dan satu Bahasa pemersatu bangsa, yaitu bahasa Indonesia. Pada saat pemakaiannya, Bahasa Indonesia sering kali ditemukan adanya hubungan kemaknaan yang biasa dikenal dengan relasi makna. Relasi makna bisa berupa makna yang berlawanan (*antonim*), kegandaan makna (*polisemi*), kesamaan makna (*sinonim*), dan kelainan makna (*homonim*). Dengan kata lain, Bahasa mengandung makna yang bisa dipahami (Nasution, 2017:147).

Sebagai alat komunikasi (*dialog*, *monolog* dan *polilog*) secara verbal, bahasa merupakan suatu sistem lambang bunyi yang bersifat arbitrer. Maksudnya, tidak adanya hubungan wajib antara lambang bahasa (yang berwujud bunyi) dengan konsep atau pengertian yang dimaksud

oleh lambang tersebut (Chaer, 1995:1). Sedangkan disisi lain, bahasa bersifat non-verbal (dalam benak) tidak langsung dicapai tanpa melalui medium buatan seperti kamus dan buku tata bahasa. Pada penggunaan interaksi bahasa berdasarkan pengamalan nyata, bahasa selalu muncul dalam bentuk tingkah atau tindak tutur karena setiap telaah struktur bahasa dari pengkajian tindak tutur melalui aktualisasi bahasa lisan (Sumarsono, 2007:13). Dalam mempelajari bahasa, banyak cabang-cabang disiplin ilmu, salah satunya adalah ilmu yang mempelajari tentang makna atau disebut Semantik. Persoalan makna merupakan persoalan yang menarik dalam kehidupan sehari-hari. (Pateda, 2001:78). Oleh karena itu maka mempelajari tentang makna juga bagian dari linguistik.

Menurut Chaer (1994), makna dapat dibedakan berdasarkan beberapa kriteria dan sudut pandang. Berdasarkan jenis semantiknya, dapat dibedakan antara makna leksikal dan makna gramatikal, berdasarkan ada atau tidaknya referensi pada sebuah kata atau leksem dapat dibedakan adanya makna referensial dan makna nonreferensial, berdasarkan ada tidaknya nilai rasa pada sebuah kata/leksem dapat dibedakan adanya makna denotatif dan makna konotatif, berdasarkan ketepatan maknanya dikenal makna kata dan makna istilah atau makna umum dan makna khusus. Lalu berdasarkan kriteria lain atau sudut pandang lain dapat disebutkan adanya makna-makna asosiatif, kolokatif, reflektif, idiomatik dan sebagainya. Sebelum jauh membahas tentang makna, hendaknya perlu diketahui sejarah munculnya semantik. Menelaah tentang makna terlebih dahulu harus mempelajari disiplin ilmunya bagi mereka yang bergelut di dunia bahasa seperti bagi mahasiswa, guru bahasa, penyusun kamus dan wartawan yang bertujuan dalam aplikasi penggunaan bahasa yang baik serta mengetahui asal usul suatu ilmu juga sangat penting agar ilmu yang didapat bukan dari menerima saja tetapi ada bukti dan sejarah ilmu tersebut. Semantik kebahasaan adalah kajian tentang makna yang digunakan untuk memahami ekspresi manusia melalui bahasa. Bentuk lain dari semantik mencakup semantik Bahasa pemrograman, logika formal, dan semiotika.

Kajian formal semantik bersinggungan dengan banyak bidang penyelidikan lain, termasuk leksikologi, sintaksis, pragmatik, etimologi dan lain-lain, meskipun semantik adalah bidang yang didefinisikan dengan baik dalam dirinya sendiri, sering dengan sifat sintetis. Dalam filsafat bahasa, semantik dan referensi berhubungan erat. Bidang-bidang terkait termasuk filologi, komunikasi, dan semiotika. Kajian formal semantik karena itu menjadi kompleks. Semantik berbeda dengan sintaksis, kajian tentang kombinatorik unit bahasa (tanpa mengacu pada maknanya), dan pragmatik, kajian tentang hubungan antara simbol-simbol bahasa, makna, dan pengguna bahasa. Dalam kosakata ilmiah internasional, semantik juga disebut semasiologi. Menurut teori yang dikembangkan dari pandangan Ferdinand de Saussure, makna adalah 'pengertian' atau 'konsep' yang dimiliki atau terdapat pada sebuah tanda-linguistik. Menurut de Saussure, setiap tanda linguistik terdiri dari dua unsur, yaitu (1) yang diartikan (Perancis: *signifié*, Inggris: *signified*) dan (2) yang mengartikan (Perancis: *signifiant*, Inggris: *signifier*). Yang diartikan (*signifié*, *signified*) sebenarnya tidak lain dari pada konsep atau makna dari sesuatu tanda-bunyi. Sedangkan yang mengartikan (*signifiant* atau *signifier*) adalah bunyi-bunyi yang terbentuk dari fonem-fonem bahasa yang bersangkutan. Dengan kata lain, setiap tanda linguistik terdiri dari unsur bunyi dan unsur makna. Kedua unsur ini adalah unsur dalam bahasa (*intralingual*) yang biasanya merujuk atau mengacu kepada sesuatu referensi yang merupakan unsur luar-bahasa (*ekstralingual*).

Dalam bidang semantik istilah yang biasa digunakan untuk tanda-linguistik itu adalah leksem, yang lazim didefinisikan sebagai kata atau frase yang merupakan satuan bermakna (Harimurti, 1982:98). Sedangkan istilah kata, yang lazim didefinisikan sebagai satuan bahasa yang dapat berdiri sendiri yang dapat terjadi dari morfem tunggal atau gabungan morfem (Harimurti, 1982:76) adalah istilah dalam bidang gramatika. Dalam makalah ini kedua istilah

itu dianggap memiliki pengertian yang sama. Yang perlu dipahami adalah tidak semua kata atau leksem itu mempunyai acuan konkret di dunia nyata. Misalnya leksem seperti agama, cinta, kebudayaan, dan keadilan tidak dapat ditampilkan referennya secara konkret. Di dalam penggunaannya dalam pertuturan, yang nyata makna kata atau leksem itu seringkali, dan mungkin juga biasanya, terlepas dari pengertian atau konsep dasarnya dan juga dari acuannya. Relasi makna pada analisis ini dilakukan dengan kajian semantik dimulai dari analisis hubungan kata-kata yang tersusun di dalamnya.

Relasi makna yang Relasi makna yang antar leksem didalam sebuah Bahasa bersifat internal. Seperti yang dijelaskan sebelumnya, relasi makna itu diantaranya adalah: kontingu, sinonim, antonim, hiponim, polisemi, homonim, homograf dan homofon (Subroto, 2015: 59). Pada setiap bait puisi kemungkinan memiliki potensi pergeseran makna yang signifikan. Makna merupakan pertautan yang ada antara satuan bahasa, dapat dihubungkan dengan gramatikal, sedangkan arti adalah pengertian satuan kata sebagai unsur yang dihubungkan. Dijelaskan bahwa makna dibedakan dengan arti, makna memiliki definisi pertautan yang ada di antara unsur-unsur bahasa itu sendiri (terutama kata-kata) hal ini merupakan pendapat Djajasudarma (2012:7). Pada suatu karya sastra diksi merupakan hal yang amat penting, terlebih untuk karya sastra berjenis puisi. Relasi makna dalam suatu puisi dimulai dari analisis hubungan kata-kata yang tersusun di dalamnya. Relasi makna yang antar leksem didalam sebuah bahasa bersifat internal. Maksudnya, ada relasi dalam hal makna antar leksem bahasa itu sendiri. Relasi makna itu diantaranya adalah: kontingu, sinonim, antonym, hiponim, polisemi, homonym, homograf dan homofon (Subroto, 2015: 59). Puisi ialah suatu karya sastra yang menggunakan bahasa kias dan memiliki makna tersirat atau tidak sebenarnya dan mengandung gaya bahasa, citraan ataupun diksi didalamnya.

Relasi makna merupakan kajian yang dibahas dalam ilmu semantik. Di sini, hubungan kata, frasa, bahkan kalimat yang saling berhubungan dapat menimbulkan pertentangan, perluasan, persamaan dan ketercakupan sebuah makna. Darmojuwono dalam Kushartanti (2005) relasi makna adalah makna kata yang saling berhubungan. Di sini terdapat tiga kategori homonimi, yaitu homograf, homofon, dan gabungan keduanya yang disebut homonim. Homograf merupakan dua kata dengan bentukan yang sama, tetapi memiliki perbedaan pada pengucapan (bunyi) dan pemaknaan, misalnya *apèl* (upacara) dan *apêl* (buah). Selanjutnya, homofon adalah dua kata yang sama dalam pengucapan, namun berbeda dalam pengejaan dan pemaknaan, seperti *sanksi* dan *sangsi*. Ada pula gabungan homofon dan homograf seperti *tahu* sebagai verba 'mengerti sesudah melihat (menyaksikan, mengalami, dan sebagainya)' dan *tahu* sebagai nomina 'makanan dari kedelai putih yang digiling halus-halus, direbus, dan dicetak. Definisi homonimi adalah relasi makna antarkata yang ditulis sama, diucapkan sama, atau ditulis dan diucapkan sama, tetapi memiliki makna yang berbeda. Polisemi yaitu sebuah kata bisa memiliki lebih dari satu makna. Sebut saja kata *tangan* yang bisa bermakna 'anggota badan dari siku sampai ke ujung jari atau dari pergelangan sampai ujung jari' dan 'kekuasaan; pengaruh; perintah'. Meskipun kedua makna tersebut berbeda, arti yang pertama maupun kedua memiliki hubungan yang disebut polisemi. Chaer (2007) menjelaskan jika pada dasarnya makna pertama yang termaktub di dalam kamus merupakan makna leksikal, denotatif, atau konseptual dan makna yang kedua merupakan hasil dari pengembangan komponen makna.

Sinonimi

Secara semantik Verhaar (1978) mendefinisikan sinonimi sebagai ungkapan (bisa berupa kata, frase, atau kalimat) yang maknanya kurang lebih sama dengan makna ungkapan lain. Umpamanya kata *buruk* dan *jelek* adalah dua buah kata yang bersinonim; *bunga*, *kembang*, dan *puspa* adalah tiga kata yang bersinonim. Hubungan makna antara dua buah kata yang

bersinonim bersifat dua arah. Namun, dua buah kata yang bersinonim itu; kesamaannya tidak seratus persen, hanya kurang lebih saja. Kesamaannya tidak bersifat mutlak.

Antonimi dan Oposisi

Secara semantik Verhaar (1978) mendefinisikan antonimi sebagai: Ungkapan (biasanya berupa kata, tetapi dapat pula dalam bentuk frase atau kalimat) yang maknanya dianggap kebalikan dari makna ungkapan lain. Misalnya kata bagus yang berantonimi dengan kata buruk; kata besar berantonimi dengan kata kecil. Sama halnya dengan sinonim, antonim pun tidak bersifat mutlak. Itulah sebabnya dalam batasan di atas, Verhaar menyatakan "...yang maknanya dianggap kebalikan dari makna ungkapan lain" Jadi, hanya dianggap kebalikan. Bukan mutlak berlawanan. Sehubungan dengan ini banyak pula yang menyebutnya oposisi makna. Dengan istilah oposisi, maka bisa tercakup dari konsep yang betul-betul berlawanan sampai kepada yang bersifat kontras saja. Kata hidup dan mati, mungkin bisa menjadi contoh yang berlawanan; tetapi hitam dan putih mungkin merupakan contoh yang hanya berkontras.

Homonimi, Homofoni, dan Homografi

Homonimi adalah 'relasi makna antar kata yang ditulis sama atau dilafalkan sama, tetapi maknanya berbeda'. Kata-kata yang ditulis sama tetapi maknanya berbeda disebut homograf, sedangkan yang dilafalkan sama tetapi berbeda makna disebut homofon. Contoh homograf adalah kata tahu (makanan) yang berhomografi dengan kata tahu (paham), sedang kata masa (waktu) berhomofoni dengan massa (jumlah besar yang menjadi satu kesatuan).

Hiponimi dan Hipernimi

Hiponimi adalah 'relasi makna yang berkaitan dengan peliputan makna spesifik dalam makna generis, seperti makna anggrek dalam makna bunga, makna kucing dalam makna binatang'. Anggrek, mawar, dan tulip berhiponimi dengan bunga, sedangkan kucing, kambing, dan kuda berhiponimi dengan binatang. Bunga merupakan superordinat (hipernimi, hiperonim) bagi anggrek, mawar, dan tulip, sedangkan binatang menjadi superordinat bagi kucing, kambing, dan kuda.

Polisemi

Polisemi lazim diartikan sebagai satuan bahasa (terutama kata, bisa juga frase) yang memiliki makna lebih dari satu. Umpamanya kata kepala dalam bahasa Indonesia memiliki makna (1) bagian tubuh dari leher ke atas; (2) bagian dari suatu yang terletak disebelah atas atau depan merupakan hal yang penting atau terutama seperti pada kepala susu, kepala meja, dan kepala kereta api; (3) bagian dari suatu yang berbentuk bulat seperti kepala, seperti pada kepala paku dan kepala jarum; (4) pemimpin atau ketua seperti pada kepala sekolah, kepala kantor, dan kepala stasiun; (5) jiwa atau orang seperti dalam kalimat Setiap kepala menerima bantuan Rp 5000,-; dan (6) akal budi seperti dalam kalimat, Badannya besar tetapi kepalanya kosong.

Ambiguitas

Ambiguitas atau ketaksaaan sering diartikan sebagai kata yang bermakna ganda atau mendua arti. Kegandaan makna dalam ambiguitas berasal dari satuan gramatikal yang lebih besar, yaitu frase atau kalimat dan terjadi sebagai akibat penafsiran struktur gramatikal yang berbeda. Umpamanya frase buku sejarah baru dapat ditafsirkan sebagai (1) buku sejarah itu baru terbit, (2) buku itu berisi sejarah zaman baru.

Redundansi

Istilah redundansi sering diartikan sebagai 'berlebih-lebihan pemakaian unsur segmental dalam suatu bentuk ujaran'. Umpamanya kalimat Bola ditendang Si Badrih, maknanya tidak akan berubah bila dikatakan Bola ditendang oleh Si Badrih. Pemakaian kata oleh pada kalimat kedua dianggap sebagai sesuatu yang redundansi, yang berlebih-lebihan dan sebenarnya tidak perlu.

Meronimi

Meronimi adalah 'relasi makna yang memiliki kemiripan dengan hiponimi karena relasi maknanya bersifat hierarkis, namun tidak menyiratkan pelibatan searah, tetapi merupakan relasi makna bagian dengan keseluruhan'. Contohnya adalah atap bermeronimi dengan rumah.

Makna Asosiatif

Makna asosiatif merupakan asosiasi yang muncul dalam benak seseorang jika mendengar kata tertentu. Asosiasi ini dipengaruhi unsur-unsur psikis, pengetahuan dan pengalaman seseorang. Oleh karena itu, makna asosiatif terutama dikaji bidang psikolinguistik. Makna denotatif villa adalah 'rumah peristirahatan di luar kota'. Selain makna denotatif itu, bagi kebanyakan orang Indonesia villa juga mengandung makna asosiatif 'gunung', 'alam', 'pedesaan', 'sungai', bergantung pada pengalaman seseorang.

KESIMPULAN

Makna afektif berkaitan dengan perasaan seseorang jika mendengar atau membaca kata tertentu. Perasaan yang muncul dapat positif atau negatif. Kata jujur, rendah hati, dan bijaksana menimbulkan makna afektif yang positif, sedangkan korupsi dan kolusi menimbulkan makna afektif yang negatif. Makna Etimologis Makna etimologis berbeda dengan makna leksikal karena berkaitan dengan asal-usul kata dan perubahan makna kata dilihat dari aspek sejarah kata. Makna etimologis suatu kata mencerminkan perubahan yang terjadi dengan kata tertentu. Melalui perubahan makna kata, dapat ditelusuri perubahan nilai, norma, keadaan sosial-politik, dan keadaan ekonomi suatu Masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Harared, N., & Hadi, I. (2021). Narasi Pidato Nadiem Makarim Pada Hari Guru Nasional 2019: Kajian Relasi Makna Semantik: Narrative Of Nadiem Makarim's Speech On National Teacher's Day 2019: Study Of Semantic Relations. *Jurnal Bastrindo*, 2(2), 115-124.
- Indonesia, M. P. B. D. S. Penggunaan Bahasa Indonesia dalam Paragraf Deskripsi Siswa SMPN 2 Labuhan Maringgai Tahun Pelajaran 2016/2017 Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Pertama.
- Nafinuddin, S. (2020). Pengantar Semantik (Pengertian, Hakikat, Dan Jenis).
- Sari, F. I., Sari, D. I., & Firmansyah, D. (2021). Relasi Makna Dalam Puisi Dapur-Dapur Pinggiran Karya Arip Senjaya. *Jurnal Ilmiah Korpus*, 5(3), 390-398.
- Sari, N. (2017). Piranti Kohesi Konjungsi Dalam "Tajuk Rencana" Surat Kabar Kompas dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.
- Siompu, N. A. (2019). Relasi Makna Dalam Kajian Semantik Bahasa Arab. *Prosiding Konferensi Nasional Bahasa Arab*, 5(5), 690-701.
- Waruwu, M. (2023). Pendekatan Penelitian Pendidikan: Metode Penelitian Kualitatif, Metode Penelitian Kuantitatif Dan Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Method). *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(1), 2896-2910.
- Wijaya, H., & Wartini, L. S. (2019). Relasi Makna Dalam Lirik Lagu Perjuangan Nahdlatul Wathan Karya TGKH. M. Zainuddin Abdul Majid (Kajian Semantik). *Sebas*, 2(1), 41-54.